

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Rubella merupakan suatu penyakit yang dapat menyerang berbagai usia dan memiliki gejala bervariasi, infeksi yang terjadi pada anak-anak ditandai dengan ruam kulit dan demam. Infeksi rubella pada usia anak ditandai dengan munculnya sakit kepala, mata merah, berair, sakit pada persendian, dan nafsu makan hilang (Hardiana, *et. al*, 2015). Vaksin MR (*Measles Rubella*) dapat memiliki berbagai manfaat diantaranya melindungi anak dari kecacatan, kematian akibat komplikasi pneumonia, diare, kerusakan otak, ketulian, kebutaan dan penyakit jantung bawaan (Kementrian Kesehatan, 2017). Manfaat imunisasi menurut (Rahmawati, 2017) yaitu bagi anak untuk mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit, dan kemungkinan cacat dan kematian, untuk keluarga yaitu untuk menghilangkan kecemasan dan psikologi pengobatan bila anak sakit, dan untuk negara yaitu memperbaiki tingkat kesehatan, menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara. Imunisasi *Measles Rubella* (MR) ini sifatnya wajib dan tidak memerlukan individual informed consent (Kemenkes, 2017).

Pada kasus rubella di Indonesia sekitar 11.000 kasus dengan suspek *measles* yang dilaporkan dan diuji di laboratorium, didapatkan 12-39% diantaranya positif campak dan 16-43% diantaranya positif *rubella*. Hasil laporan yang diperoleh pada tahun 2010 sampai tahun 2015 didapatkan

23.164 kasus campak dan 30.463 kasus rubella (Prabandari, *et. al*, 2018). Pada tahun 2017 kasus campak berjumlah 143 kasus mengalami kenaikan dibanding tahun 2016. Kasus campak yang ditemukan merupakan kasus campak klinis (Dinas Kesehatan, 2017).

Masyarakat terutama pada ibu enggan melakukan imunisasi MR dikarenakan rasa cemas dan tegang ketika bayi hendak diimunisasi (Dariyo, 2007). Menurut (Winarsih, *et. al*, 2013) masih terdapat orang tua yang menolak pemberian imunisasi MR dikarenakan kesadaran orang tua terhadap pentingnya imunisasi bagi anak masih rendah, isu yang beredar bahwa imunisasi MR mengandung vaksin yang berbahaya, bahaya yang dimaksud adalah status vaksin yang digunakan untuk imunisasi haram karena mengandung babi sehingga haram untuk digunakan (Sulistiyani, *et. al*, 2017). Alasan lain orang tua enggan melakukan imunisasi juga karena anggapan vaksin menyebabkan timbulnya bibit penyakit yang berpengaruh pada kesehatan yang berbahaya hingga kematian (Maimunah, 2017). Meskipun kampanye imunisasi merupakan program wajib dilaksanakan di sekolah dan pos pelayanan kesehatan, masih terdapat sekolah yang belum mewajibkan program kampanye ini. Penolakan yang tinggi disebabkan mayoritas ibu kategori usia dewasa awal merupakan keluarga baru, yang sebagian besar sudah tinggal memisah dengan orang tuanya, dan pada masa usia tersebut sering terjadi ketidaksiapan secara psikologis dalam pengambilan keputusan terkait kehidupan keluarga termasuk keputusan untuk melakukan imunisasi (Kaunang, *et. al*, 2016).

*Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang digunakan untuk prediksi perilaku pendekatan psikologisosial untuk pemahaman dan memprediksi beberapa faktor penentu perilaku kesehatan. Pada teori ini, perilaku dipengaruhi oleh niat untuk melakukan perilaku, dimana niat itu dipengaruhi oleh tiga faktor penentu apakah niat itu dapat menghasilkan perilaku yaitu *attitude to the behavior*/sikap terhadap perilaku, *subjective norm*/norma subjektif dan *perceived behavior control*/keyakinan mengontrol perilaku (Febriastuti, *et. al*, 2014). Pada *Theory of Planned Behavior* sudah terbukti bahwa teori tersebut berperan penting untuk seseorang melakukan perilaku misal nya pada penelitian aplikasi *Theory of Planned Behavior* dalam membangkitkan niat pasien untuk melakukan operasi katarak, pada penelitian ini terbukti menunjukkan bahwa aplikasi *Theory of Planned Behavior* berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan operasi katarak (Wikamorys & Rochmach, 2017). Berdasarkan uraian di atas maka diputuskan untuk melakukan penelitian terkait penggunaan *theory of planned behavior* terhadap niat melakukan imunisasi MR di Puskesmas Halmahera Kota Semarang, alasan pemilihan di Puskesmas Halmahera Kota Semarang yaitu, puskesmas yang sudah terakreditasi, jumlah posyandu yang memadai, kader posyandu terbaik di Kota Semarang (Dinkes, 2016).

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut : Apa saja faktor yang berpengaruh Terhadap Niat Melakukan Imunisasi MR Di Puskesmas Halmahera Kota Semarang berdasarkan *Theory of Planned Behavior*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *theory of planned behavior* terhadap niat melakukan imunisasi MR di Puskesmas Halmahera Kota Semarang.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terhadap niat melakukan imunisasi MR di Puskesmas Halmahera Kota Semarang dengan menggunakan *theory of planned behavior* termasuk dari *attitude to the behavior*/sikap terhadap perilaku, *subjective norm*/norma subjektif dan *perceived behavior control*/keyakinan mengontrol perilaku.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah terkait pengaruh penggunaan *theory of planned*

*behavior* terhadap niat melakukan imunisasi MR di Puskesmas Halmahera Kota Semarang.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan pengembangan bagi tenaga kesehatan terkait pengaruh penggunaan *theory of planned behavior* terhadap niat melakukan imunisasi MR di Puskesmas Halmahera Kota Semarang.